

**PERAN PEMBELAJAR DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PEMELAJAR BAHASA ASING
MENGUNAKAN INTEGRASI METODE GTM-CLT**



**Disusun Oleh:
Andi Irma Sarjani, S.S, M.A
Herlina Sunarti, M.Si**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

2020

PERAN PEMBELAJAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMELAJAR BAHASA ASING MENGGUNAKAN INTEGRASI METODE GTM-CLT

Andi Irma Sarjani

Herlina Sunarti

ABSTRAK

Pengajaran bahasa asing pada saat ini menjadi sangat penting karena situasi dunia global yang membuat peran bahasa menjadi penting sebagai media komunikasi, yang saat ini tidak lagi mengenal jarak dan waktu akibat kemajuan ilmu pengetahuan & teknologi dan pergaulan internasional. Saat ini guru memiliki peran penting sekaligus memiliki tantangan yang besar dalam memilih pendekatan yang sesuai terhadap siswa agar pengajaran bahasa asing berjalan dengan efektif. Tujuan artikel ini adalah untuk membandingkan pendekatan metode terjemahan tata bahasa (GTM) dengan Pendekatan Komunikatif (CLT) dari berbagai penelitian dan mengungkapkan peran guru untuk dapat memilih atau mengintegrasikan metode yang dipakai dalam mengajar bahasa asing sesuai dengan kondisi kelas.

Keywords : Metode terjemahan tata bahasa (GTM), pendekatan komunikatif (CLT).

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa asing menjadi sangat penting karena globalisasi yang dipicu dengan hadirnya internet, komunikasi dengan bahasa asing ataupun membaca sebuah pesan berbahasa asing dari komputer maupun gawai pun semakin meningkat. Indonesia sebagai negara berkembang tetaplah mendapat serbuan dunia global yaitu teknologi komputer, gawai dan internet yang berisikan materi materi berbahasa asing. Menurut situs statista.com , meskipun memiliki tingkat penetrasi internet hanya 50,4 persen, lebih rendah dari banyak negara di Asia Pasifik, Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah pengguna internet tertinggi di dunia; tercatat pada tahun 2016 dari total populasi negara Indonesia sebesar 260 juta jiwa, hampir 132, 7 juta jiwa adalah pengguna internet aktif.

Namun kenyataannya adalah bahasa asing di Indonesia lebih cenderung diajarkan dan dipelajari hanya sebagai bahasa kedua. Ini berarti bahwa belajar dan mengajar bahasa asing lebih banyak terjadi di ruang kelas, bukan sebagai komunikasi sehari-hari. Oleh karena penguasaan bahasa asing sebagai bahasa kedua ataupun bahasa asing sifatnya adalah global maka penting untuk menemukan metode apa yang tepat untuk memfasilitasi proses pembelajaran.

Pembelajaran dan pengajaran bahasa asing telah mengalami perubahan yang luar biasa selama periode waktu, terutama selama abad ke-20 telah menyaksikan hal-hal baru di bidang ini termasuk salah satu metodenya adalah Metode terjemahan tata bahasa (*grammar*) atau GTM yaitu sebuah metodologi pengajaran bahasa asing yang berasal dari metode klasik (kadang-kadang disebut metode tradisional) dalam mengajar bahasa Yunani dan Latin. Metode ini mengharuskan siswa menerjemahkan seluruh teks kata demi kata dan menghafal berbagai aturan dan pengecualian gramatika serta daftar kosakata yang sangat banyak. Tujuan metode ini adalah memungkinkan siswa untuk membaca dan menerjemahkan karya master sastra dan klasik. Dalam metode GTM, tata bahasa diajarkan secara deduktif dengan fokus pada hafalan menghafal struktur tata bahasa dan kosa kata (Larsen-Freeman, 2000). Aturan gramatikal diajarkan dan siswa belajar bahasa dengan mempraktekkan aturan dengan cara yang otentik. Pelajar belajar bahasa agar terbiasa dengan bahasa target literatur. Teks dari bahasa kedua diterjemahkan ke bahasa lokal; kosakata dan aturan gramatikal dihafal (Thanasoulas, 2002 dalam Fazal, S. *et al* (2017). Cunningham (2000) dalam Fazal, S. *et al* (2017) menganggap metode GTM adalah metode yang berguna untuk belajar bahasa kedua siswa di semua tingkatan.

Demikian pula, Damiani (2003) dalam Fazal, S. *et al* (2017) dalam studinya tentang metode terjemahan grammar menegaskan bahwa itu adalah metode terbaik untuk mengajar tata bahasa dan kosa kata, dimana guru percaya bahwa murid-muridnya sedang belajar sementara dalam metode lain guru tidak yakin bahwa siswa belajar bahasa. Terjemahan dalam proses pembelajaran bahasa asing mempromosikan pemahaman. Metode *GTM* sebagaimana menurut Hell, (2009, hlm. 9) dalam Mart, C.T. (2013) telah dianggap berguna bagi siswa dalam penguasaan bahasa kedua karena memperkaya kosakata seseorang, meningkatkan jumlah kiasan yang dapat digunakan, mengembangkan kemampuan interpretasi, dan melalui peniruan para penulis terbaik itu membuat kita mampu menghasilkan teks yang sama bagusnya, karena penerjemahan memaksa

kita untuk memperhatikan detail-detail seperti itu yang akan luput dari perhatian pembaca yang sederhana.

Akan tetapi metode GTM juga memiliki berbagai kekurangan seperti yang digambarkan oleh Larsen-Freeman & Anderson, (2011) dalam Fazal, S. *et al* (2017) yang mengilustrasikan jebakan metode GTM yang berfokus pada menjejalkan aturan gramatikal, siswa hanya diajarkan makna leksikal dan tidak fokus pada keterampilan mendengarkan dan berbicara. Dalam GTM, fokus individu hanya terbatas pada belajar tata bahasa struktur; dalam arti sebenarnya tata bahasa bukanlah bahasa tetapi merupakan aspek bahasa itu untuk menambah pembelajaran bahasa. Salah satu kelemahan utama dari metode ini adalah GTM mengajarkan para siswa tentang struktur bahasa dan bahasa yang sebenarnya menjadi hilang. Metode ini menurut Thuleen (1996) dalam Fazal, S. *et al* (2017) membuat guru menjadi terpusat sehingga membuat lingkungan belajar tidak begitu kondusif untuk aktif belajar dan pelajar tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan teknik berbahasa mereka sendiri dalam belajar.

Disamping metode terjemahan tata bahasa, terdapat juga metode *Communicative Language Teaching* (CLT) atau pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa. Pendekatan tradisional berfokus pada belajar aturan dan struktur gramatikal tetapi CLT bertujuan mengembangkan kemampuan komunikatif (Canale & Swain, 1980; Benson & Voller, 1997 dalam Fazal, S. *et al* ,2017). Gagasan komunikatif menjadi populer pada pertengahan 1970-an (Swan, 1985a. dalam Fazal, S. *et al* 2017). Disamping itu terdapat pergeseran paradigma dari metodologi tradisional ke metodologi komunikatif (Hymes, 1971; Widdowson, 1990 dalam Fazal, S. *et al* 2017). Dibandingkan dengan CLT dengan pendekatan terjemahan lingual dan grammar audio, CLT menciptakan kehidupan nyata dan lingkungan interaktif, yang memungkinkan pembelajar untuk berkomunikasi secara efektif, mengembangkan kosakata dan meningkatkan kompetensi gramatikal. Semua ini berkontribusi pada pembelajaran bahasa kedua yang efektif (Belchamber, 2007 dalam Fazal, S. *et al* ,2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing dalam pembelajaran bahasa asing sebagai bahasa kedua atau bahasa asing.

Artikel ini bertujuan untuk membandingkan kedua metode GTM dan CLT seperti yang telah dijelaskan di atas dari berbagai penelitian dan mengungkapkan peran guru untuk dapat memilih atau mengintegrasikan metode yang dipakai dalam mengajar bahasa asing.

TINJAUAN PUSTAKA

Metode Terjemahan Tata Bahasa (GTM)

Latar Belakang GTM

Menurut Heydari, E.,(2015) Metode Terjemahan Tata Bahasa atau GTM dalam pengajaran bahasa asing adalah salah satu metode yang paling tradisional, hadir kembali ke akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Pada saat itu, diyakini bahwa tubuh dan pikiran dipisahkan dan pikiran terdiri dari tiga bagian: kehendak, emosi, dan kecerdasan. Mereka mengira bahwa jika kecerdasan cukup tajam, ia dapat mengendalikan kemauan dan emosi. Dipercaya bahwa mempelajari sastra klasik orang Yunani dan Romawi, serta matematika, diperlukan untuk pengembangan disiplin mental. Dengan kata lain, tujuan mengajar bahasa Latin dan Yunani bukanlah kemampuan peserta didik untuk berbicara dengan mereka. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemikiran logis dan kapasitas intelektual, untuk memiliki efek pendidikan dan peradaban untuk meningkatkan standar berbahasa “bahasa ibu” .

Teknik GTM

Larsen-Freeman (1986) dalam Heydari, E. (2015) memberikan teknik khas yang terkait dengan Metode Terjemahan Tata Bahasa:

- Terjemahan dari bagian sastra (dari bahasa target ke bahasa ibu)
- Pertanyaan pemahaman bacaan (mencari informasi dalam teks)
- Antonim, sinonim (mencari antonim dan sinonim untuk kata-kata atau kumpulan kata)
- Isi celah-celah (mengisi kekosongan dalam kalimat dengan kata-kata atau benda-benda baru dari tata bahasa tertentu)
- Menghafal (menghafal daftar kosakata atau aturan gramatikal)
- Gunakan kata-kata dalam kalimat (siswa membuat kalimat untuk menggambarkan bahwa mereka tahu
- Arti dan penggunaan kata-kata baru)

Prinsip dan Karakteristik GTM

Richards dan Rodgers (1986, 3-4) dalam Heydari, E. (2015) menjumlahkan karakteristik utama dari metode GTM :

- Tujuan pembelajaran bahasa asing melalui metode GTM adalah untuk membaca literatur dan juga mendapat manfaat dari 'disiplin mental' dan pengembangan intelektual 'yang merupakan hasil langsung pada poin ini, yang menekankan bahwa bahasa dapat dipelajari melalui aturan tata bahasanya, dan menerapkan aturan-aturan tersebut dalam penerjemahan. Ini pada gilirannya secara otomatis mengarah pada kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa tidak lebih dari hafalan sederhana dari aturan dan fakta.
- Keterampilan membaca dan menulis (yang pada akhirnya berarti terjemahan) diberi peran utama untuk dimainkan sedangkan keterampilan berbicara sedikit atau tidak mendapat perhatian.
- Hafalan dan terjemahan digunakan sebagai sarana belajar bahasa. Kata-kata diajarkan melalui daftar kata bilingual.
- Kalimat sebagai sebuah unit dianggap sebagai bagian yang membedakan dalam metode ini. Alasannya hanya karena tata bahasa diilustrasikan melalui kalimat yang kemudian diterjemahkan.
- Akurasi ditekankan pada seluruh metode dan dituntut standar yang tinggi.
- Dalam metode ini tata bahasa diajarkan melalui metode deduktif. Aturan disajikan dan peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari dan mempraktekkan aturan dan praktik yang diketahuilebih bergantung pada latihan penerjemahan.
- Bahasa ibu pembelajar digunakan sebagai media instruksi.

Menurut Prator dan Celce-Murcia (1991) dalam Heydari, E. (2015), fitur utama dari Metode Terjemahan Tata Bahasa adalah sebagai berikut:

- Kelas diajarkan dalam bahasa ibu, dengan sedikit penggunaan aktif bahasa target.
- Banyak kosakata diajarkan dalam bentuk daftar kata-kata terisolasi.
- Penjelasan panjang rumit dari seluk-beluk tata bahasa diberikan.
- Grammar memberikan aturan untuk menyusun kata-kata, dan instruksi sering berfokus pada bentuk dan infleksi kata-kata.
- Pembacaan teks klasik yang sulit dimulai lebih awal.
- Sedikit perhatian diberikan pada isi teks, yang diperlakukan sebagai latihan dalam analisis gramatikal.

- Seringkali latihan hanya latihan dalam menerjemahkan kalimat terputus dari bahasa target ke bahasa ibu.
- Sedikit atau tidak ada perhatian diberikan pada pelafalan.

KEUNTUNGAN GTM

Menurut Heydari, E., (2015) Metode Terjemahan Tata Bahasa telah dipraktekkan begitu luas dan telah bertahan begitu lama untuk keuntungan utamanya.

- karena banyak sekolah masih memiliki kelas dengan jumlah siswa yang besar, GTM dengan fokusnya pada pemusatan guru adalah biaya-efektif dan tepat.
- Selanjutnya, teknik utamanya, penerjemahan ke L1 pelajar, bersama dengan semacam akurasi dalam memahami sinonim membantu makna untuk diklarifikasi dan kemungkinan salah tafsir atau salah paham dihapus.
- metode ini menghemat banyak waktu karena melalui terjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain arti, kata dan frasa dari bahasa target akan dengan cepat dijelaskan. Jadi, bahkan guru yang tidak fasih dalam L2 dapat mengajar melalui metode ini.
- para guru kurang tertantang karena para siswa memahami, dan tidak akan memiliki masalah dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan pemahaman yang ditanyakan dalam bahasa pertama. Ini membantu para guru untuk memahami apakah para siswa telah belajar apa yang diajarkan kepada mereka atau tidak.

KEKURANGAN GTM

Menurut Heydari, E., (2015) ada berbagai kerugian penggunaan metode terjemahan grammar untuk pengajaran bahasa modern. Beberapa diantaranya adalah:

- Berbicara dan memahami lebih penting bagi pelajar bahasa modern daripada membaca dan menulis. Namun, metode terjemahan tata bahasa lebih memilih bahasa tulisan ke bahasa lisan.
- Metode ini menggunakan silabus gramatikal bertingkat dan peserta didik harus secara bertahap mengakumulasikan dan memerintahkan setiap item dalam silabus dengan akurat. Ini mungkin merupakan kerugian besar bagi pelajar yang ingin segera menggunakan bahasa tersebut.

- Belajar melalui paparan, pengalaman, dan penggunaan lebih disukai saat ini. Namun, metode GTM menggunakan penghafalan sadar terhadap aturan tata bahasa atau kosa kata.
- Dalam metode GTM, guru dan pembelajar berbicara terutama dalam bahasa ibu mereka. Tetapi pengalaman terakhir menunjukkan bahwa bahasa target harus digunakan semaksimal mungkin.
- Dalam metode GTM, guru memainkan peran yang sangat menonjol dan peserta didik berinteraksi dengan guru, tidak dengan satu sama lain. Saat ini direkomendasikan bahwa peserta didik harus membuat penemuan mereka sendiri secara mandiri. Mereka harus bisa bekerja sama juga.
- Saat ini diyakini bahwa terjemahan, teknik dasar dalam Metode Terjemahan Tata Bahasa, bukanlah cara terbaik untuk mempelajari bahasa baru. Lebih baik untuk berpikir dalam bahasa itu.
- Metode Terjemahan Tata Bahasa menekankan akurasi. Namun, saat ini diyakini bahwa kefasihan lebih penting.

Metode Pengajaran Bahasa Komunikasi (CLT)

Latar Belakang Metode CLT

Pengajaran Bahasa Komunikatif Menurut Heydari, E., (2015) dapat dikatakan sebagai reaksi terhadap Metode Audio-Bahasa dan Metode Terjemahan Tata Bahasa. Ahli bahasa merasa bahwa siswa tidak tahu bagaimana berkomunikasi; mereka tidak belajar bahasa realistik. Pendekatan ini dikembangkan oleh Robert Langs pada awal 1970-an. Itu menjadi sangat populer dan telah disesuaikan dengan tingkat dasar, menengah, dan pasca-sekolah menengah. Munculnya CLT terjadi pada saat pengajaran bahasa sedang mencari perubahan (Richards & Rodgers, 1986 dalam Heydari, E. 2015). Karena silabus tradisional yang tidak memuaskan yang gagal memfasilitasi kemampuan peserta didik untuk menggunakan bahasa untuk komunikasi, ahli bahasa berusaha untuk merancang silabus untuk mencapai tujuan komunikatif pengajaran bahasa (Richards & Rodgers, 1986 dalam Heydari, E. 2015). Silabus gagasan Wilkins (1976) dalam Heydari, E. (2015) memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan CLT. Untuk mendukung kebutuhan komunikatif peserta didik, Wilkins (1976) memasukkan fungsi komunikasi dalam silabus gagasan. Pengertian mengacu pada konsep-konsep seperti waktu, urutan, jumlah, lokasi, dan frekuensi. Fungsi komunikatif mengacu pada fungsi bahasa seperti permintaan, penolakan,

penawaran, dan keluhan. Berdasarkan silabus itu, silabus bahasa komunikasi yang terdiri dari situasi, kegiatan bahasa, fungsi bahasa, gagasan, dan bentuk bahasa dikembangkan. Akibatnya, desain silabus bahasa asing difokuskan pada pembelajaran bahasa yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi komunikasi (Richards & Rodgers, 1986 dalam Heydari, E. 2015).

Prinsip dan Karakteristik CLT

Lima fitur dasar pengajaran bahasa komunikatif oleh Nunan (1991) dalam Heydari, E. 2015:

1. Penekanan pada pembelajaran untuk berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa target.
2. Pengenalan teks-teks otentik ke dalam situasi pembelajaran.
3. Penyediaan kesempatan bagi peserta didik untuk fokus tidak hanya pada bahasa tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri.
4. Peningkatan pengalaman pribadi pembelajar sendiri sebagai elemen kontribusi penting untuk pembelajaran di kelas.
5. Upaya untuk menghubungkan pembelajaran bahasa kelas dengan aktivasi bahasa di luar kelas.

Menurut Hymes (1972) dalam Heydari, E. (2015) beberapa karakteristik utama dari pandangan bahasa komunikatif ini adalah:

- Bahasa adalah sistem untuk ekspresi makna.
- Fungsi utama bahasa adalah untuk interaksi dan komunikasi.
- Struktur bahasa mencerminkan penggunaan fungsional dan komunikatifnya.
- Unit-unit utama bahasa tidak hanya fitur tata bahasa dan struktural, tetapi kategori makna fungsional dan komunikatif sebagaimana dicontohkan dalam wacana.

Singkatnya menurut Heydari, E, (2015), pengajaran bahasa komunikasi membantu siswa untuk menggunakan bahasa target sebanyak mungkin. Jumlah yang disarankan dari pengguna bahasa ibu di kelas adalah sekitar 5% dari pelajaran. Pendekatan ini sangat menekankan dalam membantu siswa menciptakan makna daripada membantu mereka mengembangkan struktur tata bahasa yang sempurna.

Menurut Majid Al-Humaidi, (2007) dalam Heydari, E. (2015) dalam kerja kelompok adalah sangat umum karena memerlukan kerja sama antara peserta didik. Karena itu sangat penting untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa dan oleh karena itu guru harus menggunakan banyak kegiatan berbasis kefasihan. Kegiatan kelas yang paling umum digunakan dalam pendekatan ini adalah permainan peran, wawancara, kesenjangan informasi, dan permainan, pekerjaan berpasangan, belajar dengan mengajar atau survei. Metodologi komunikatif adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Itu tidak berarti bahwa tidak ada peran yang dimainkan oleh guru dalam pendekatan ini. Sebaliknya, guru yang sangat kompeten dan imajinatif merupakan syarat utama untuk keberhasilan penerapan pendekatan.

Pendekatan CLT menurut Heydari E (2015) adalah sangat memperhatikan bahan yang digunakan di kelas. Mereka harus otentik dan berhubungan dengan kehidupan murid sendiri. Jika tidak, itu tidak akan menarik dan memotivasi. Kesalahan adalah bagian alami dari belajar bahasa. Koreksi terus-menerus tidak perlu dan bahkan kontraproduktif.

Peran Utama Guru dalam Ketrampilan Berbahasa asing

Meningkatnya permintaan bahasa asing untuk menghasilkan komunikasi yang berarti, sebagaimana menurut Ahmad & Rao (2013) dalam Fazal, S. *et al* ,(2017), peran dan tugas guru bahasa asing dalam situasi saat ini telah meningkat untuk mengembangkan ketrampilan berkomunikasi yang efisien.

Mengajar bahasa adalah proses yang dinamis, berubah dengan perkembangan baru metodologi dan pendekatan. Banyak pendekatan telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajar bahasa kedua (Snow, Kahmi-Stein, & Brinton, 2006 dikutip oleh Fazal, S. *et al* ,2017). Setiap metodologi mendominasi di era tertentu dan menjadi tidak berhasil karena keterbatasan dan penelitian lebih lanjut di bidang bahasa pengajaran. Dalam setiap pendekatan, guru memiliki peran penting sebagaimana Richards dan Rodgers (2001, p.15) dalam Fazal, S. *et al* ,(2017) menyatakan, "kualitas pengajaran bahasa akan meningkat, jika guru menggunakan pendekatan terbaik yang tersedia".

Menurut UU Nasional Guru dan Dosen (2005) dalam Sulistiyo, U. (2016), seorang guru harus memiliki kompetensi pribadi, termasuk menjadi panutan bagi siswa mereka, memiliki kepribadian yang baik, dan memiliki kesabaran dan pemahaman. Kompetensi pribadi ini dianggap

penting untuk membantu pengembangan siswa. Sebuah studi tentang guru yang efektif oleh Liando (2010) dalam Sulistiyo, U. (2016) menunjukkan bahwa guru menerima pujian siswa yang lebih tinggi untuk menampilkan atribut pribadi tertentu daripada yang mereka lakukan untuk membuat pelajaran lebih menarik.

Menurut Marchbanks (2000) dalam Sulistiyo, U (2016), guru memerlukan ciri-ciri kepribadian tertentu — seperti bersemangat, sabar, kooperatif, berwibawa, dan kreatif — agar dapat mengajar secara efektif. Jenis-jenis sifat ini diperlukan untuk memenuhi tanggung jawab yang lebih tinggi dari para profesional guru kontemporer untuk mengajar, mendidik, mendisiplinkan dan merangsang siswa dalam berbagai fase pembelajaran dan pengembangan mereka. Mirip dengan Marchbanks (2000), Murphy et al. (2004) dalam Sulistiyo, U. (2016) menyatakan bahwa ciri-ciri kepribadian guru yang sukses meliputi menjadi perhatian, sabar, tidak membosankan, sopan dan teratur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan dan data diperoleh dari berbagai artikel pada jurnal internasional. Data yang diperoleh diidentifikasi, dikaji, dan dideskripsikan dalam bentuk paparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhatian besar para guru dan peneliti bahasa adalah untuk meningkatkan prestasi siswa dalam belajar bahasa asing sebagai bahasa kedua, terutama dalam tata bahasa. Tingkat yang rendah siswa dalam tata bahasa menunjukkan adanya masalah tersebut. Dari penelitian ini ditemukan bahwa metodologi penerjemahan tata bahasa (GTM) adalah jenis metodologi yang penting. Akan tetapi pengajaran Bahasa asing sebagai bahasa kedua harus disesuaikan oleh guru dalam mengajarkannya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terjemahan adalah alat yang berguna dalam kursus bahasa asing yang meningkatkan keterampilan siswa bahasa kedua. Terjemahan adalah salah satu pedagogi yang paling efektif yang berlaku untuk para guru L2. Temuan menunjukkan bahwa terjemahan meningkatkan kompetensi dan kinerja bahasa yang benar, dan itu adalah metode yang

lebih baik untuk guru dan siswa, dan menggunakan L1 di samping L2 memenuhi kebutuhan para siswa.

Dengan metode GTM untuk mempelajari bahasa kedua, siswa mudah memahami konsep. Siswa dapat memahami dengan baik arti dari kata-kata abstrak dan kalimat rumit. Dengan menyadari aturan gramatikal, siswa dapat memahami pesan melalui membaca teks dan dapat menghasilkan gramatikal kalimat yang benar. Pengetahuan tentang morfologi dan sintaksis akan dibuat siswa untuk menganalisa dan memecahkan masalah. Penggunaan bahasa target dalam pengajaran secara langsung memberikan ketidaknyamanan mental kepada siswa karena kurang siap dalam memahami, sehingga dalam situasi ini terjadi phobia. GTM ternyata dapat menghilangkan ketakutan ini pada siswa. Mahasiswa tingkat perguruan tinggi juga berpendapat bahwa GTM sangat membantu dalam mengembangkan dan meningkatkan dua keterampilan bahasa lainnya yaitu membaca dan menulis.

GTM adalah metode penghematan waktu. Dengan metode ini, silabus yang sangat besar dapat ditutupi dengan waktu yang singkat karena menjelaskan materi kosakata saja. Seorang guru juga dapat meminimalkan penggunaan bahasa ibu dalam mengajar. Bahkan Guru yang tidak fasih berbahasa asing dapat mengajar bahasa asing melalui metode ini. Seperti adanya beberapa guru yang kurang fasih di Pakistan dapat diatasi dengan menggunakan metode ini.

Disisi lain dengan belajar melalui metode GTM siswa dapat dengan mudah berkomunikasi dengan guru dan rekan mereka berbincang tentang bahasa asing dalam bahasa pertama mereka. Mereka dapat dengan mudah mendapatkan nilai bagus dalam ujian mereka dengan berdiskusi dan mengajarkan bahasa asing (ke rekannya) melalui metode ini. Perbandingan kedua struktur L1 dan L2 memberi mereka banyak pemahaman tentang ide-ide. Di sini GTM membuktikan jalan masuk bagi para siswa untuk masuk ke dunia bahasa asing.

GTM harus digunakan bersama dengan metode moderen lainnya untuk menjaga ruang bagi siswa dari latar belakang yang berbeda terutama di daerah tertinggal, karena beberapa siswa mulai belajar bahasa asing dari kelas 6 misalnya. Pendapat ini disokong oleh pendapat Harrison & Krol, 2007 dalam Fazal, S. *et al* (2017) dimana para siswa berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi dengan pengetahuan bahasa pertama saja. Mereka membutuhkan dukungan untuk memahami dan mahir dalam pemerolehan bahasa asing. Mereka

perlu mempelajari keempat keterampilan (mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara) tentang pembelajaran bahasa.

Pada pendekatan tradisional, guru membawa peran dominan, mencoba untuk menghafalkan pengetahuan faktual kepada siswa dan siswa menjadi pendengar pasif dalam lingkungan ini. Para guru adalah agen utama untuk mengubah kebebasan instruktur di kelas. Guru perlu mempertimbangkan kembali metodologi mereka dan konten mereka. Para guru sangat menentukan untuk menggunakan metodologi tertentu untuk mengajarkan aspek bahasa apa pun.

Beralih ke CLT, diketahui bahwa CLT adalah pendekatan untuk pengajaran bahasa asing yang menciptakan lingkungan yang berpusat pada siswa melalui kegiatan berbasis tugas dan membuat mereka untuk berinteraksi dalam bahasa target. Ini memiliki keuntungan yang tak terhitung untuk pengajaran bahasa kedua, sebagai bahasa pengetahuan dimana bahasa pengetahuan membantu mereka untuk berhubungan dengan pengetahuan baru, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk mengajukan pertanyaan di kelas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang ideal dapat dihasilkan dengan memunculkan dua metode dalam mengajar. Metode GTM adalah metode yang tepat meskipun kombinasi dengan pendekatan komunikatif akan menciptakan metodologi baru yang bermanfaat mengisi kesenjangan dari setiap metode sebelumnya.

Kemampuan guru untuk berbicara bahasa asing dengan baik akan bermanfaat bagi siswa dalam konteks pengajaran EFL dalam dua cara. Ketika ini terjadi, bahasa asing digunakan sebagai media pengajaran di kelas, dan siswa dihadapkan pada guru mereka sebagai model peran bahasa asing. Kompetensi bahasa asing harus membedakan guru bahasa asing dari guru lain. Sangat penting bahwa paparan siswa untuk model peran bahasa asing terjadi, sebagai fitur yang menentukan dari kelas EFL.

Guru yang kompeten harus memiliki pengetahuan konten bahasa. Pengetahuan konten memungkinkan guru untuk membantu siswa mengatasi masalah yang dihadapi saat belajar dan memahami topik yang dibahas dalam pelajaran. Pengetahuan konten mencakup aspek-aspek seperti tata bahasa dan fitur penguasaan bahasa lain yang diperlukan bagi siswa untuk membangun kompetensi komunikatif dalam penggunaan bahasa asing mereka. Kemudian, guru bahasa asing memerlukan jenis pengetahuan lain- yang memungkinkan mereka mentransfer pengetahuan

konten kepada siswa secara efektif. Diperlukan seorang guru yang efektif memiliki pengetahuan konten mata pelajaran dan kemampuan untuk mentransfer pengetahuan ini kepada siswa melalui penggunaan teknik pengajaran yang tepat, yang disesuaikan dengan aspek kontekstual kelas mereka. Untuk pengajaran EFL di Indonesia, pengetahuan ini harus dikembangkan agar selaras dengan ruang kelas khas Indonesia - sebuah konteks di mana sejumlah besar siswa berada di ruang kelas.

KESIMPULAN

Metode GTM adalah metode klasik yang telah digunakan secara luas dalam pengajaran bahasa asing. Metode ini telah berhasil meningkatkan kualitas berbahasa siswa sehingga dapat memahami bahasa asing meskipun sebagai awal baru meningkatkan ketrampilan membaca dan menulis. Metode CLT adalah metode pelengkap yang apabila dikolaborasikan oleh guru dapat meningkatkan kualitas berbahasa asing dengan meningkatnya kemampuan berkomunikasi dan siswa dapat menjadi lebih aktif untuk berperan dalam kelas. Guru atau pengajar dalam hal ini sangat berperan untuk menggunakan salah satu metode tersebut atau mengintegrasikannya untuk meningkatkan kualitas berbahasa siswa. Kemampuan guru dalam menyampaikan kedua metode ini atau mengintegrasikannya sangat bergantung pada pengetahuan terhadap konten yang meliputi tata bahasa dan kompetensi komunikatif, serta bergantung kepada kemampuan mentransfer pelajaran yang meliputi teknik yang relevan dan konten yang terlibat yang membutuhkan kreativitas tertentu.

REFERENSI

Esmail Heydari Asl et al. (2015) Comparative Study of Grammar Translation Method (GTM) and Communicative Language Teaching (CLT) in Language Teaching Methodology, Ijsrm.Human,; Vol. 1 (3): 16-25.

Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press.

Fazal, S., Majoka, D. I., & Ahmad, D. M. (2016). Integration of grammar translation method with communicative approach: A research synthesis. *International Research Journal Of Art & Humanities* , 44 (44), 121 - 130.

Pinon, R. & Haydon, J. (2010). *English Language Quantitative Indicators: Cameron, Nigeria, Rwanda, Bangladesh and Pakistan*. A Custom Report Compiled By Euromonitor International for the British Council. Retrieved from <http://www.teachingenglish.org.uk/sites/teacheng/files/Euromonitor%20Report%20A4.pdf>

Sulistiyo, U. (2016) , English language teaching and efl teacher competence in indonesia. *Proceedings of ISELT FBS Universitas Negeri Padang*, 4(2), 396-406

Agustina, D. (2017). A complex system of teachers' beliefs and practices in developing learner autonomy in Indonesian junior high school contexts: A mixed-methods study (Doctoral thesis, Victoria University of Wellington, New Zealand). Retrieved from <http://researcharchive.vuw.ac.nz/handle/10063/6351>

<https://www.statista.com/topics/2431/internet-usage-in-indonesia/>

Liando, N. V. F., Moni, K. B., & Baldauf Jr., R. B. (2005). Student motivation in learning English as a foreign language in an Indonesian context. *Researching Identity, Diversity & Education*, 168–180.

Lamb, M. (2004). 'It depends on the students themselves': Independent language learning at an Indonesian state school. *Language, Culture and Curriculum*, 17(3), 229–245. <https://doi.org/10.1080/07908310408666695>

Larsen-Freeman, D. (1986). *Techniques and principles in language teaching*. Oxford: Oxford University Press.

Larsen-Freeman, D. (2000). *Techniques and principles in language teaching*: Oxford: Oxford

University Press.

Cunningham, C. (2000). *Translation in the classroom: A useful tool for second language acquisition*. Retrieved from <http://www.cels.bham.ac.uk/resources/essays/cindyc2.pdf>

Thanasoulas, D. (2002). *Constructivist learning*. Retrieved from <http://www3.telus.net/linguisticsissues/constructivist.html>

Damiani, A. J. (2003). *The Grammar Translation Method of Language Teaching*: London: Longman.

Thuleen, N. (1996). *The Grammar Translation Method*. Retrieved from <http://www.nthuleen.com/papers/720report.html>

Hell, Gy. (2009). A fordításhelye a rómaioktatásban (és Cicero fordításai). *Modern Nyelvoktatás* XV.1-2, 3-12.

Cagri Tugrul Mart , (2013) ,The Grammar-Translation Method and the Use of Translation to Facilitate Learning in ESL Classes, *Journal of Advances in English Language Teaching* 2013; vol.1, No.4, pp.103-105

Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and principles in language teaching*. New York, NY: Oxford University Press.

Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1-47. <http://dx.doi.org/10.1093/applin/I.1.1>

Benson, P., & Voller, P. (Eds.). (1997). *Autonomy and independence in language learning*. London: Longman.

Hymes, D.H. (1971). Competence and performance in linguistic theory. In R.Huxley and E. Ingram (eds.). *Language acquisition: Models and methods*: London: Academic Press.

Widdowson, H. G. (1974). The deep structure of discourse and the use of translation. In C.J Brumfit, & K. Johnson (Eds.), *The Communicative Approach to Language Teaching*. OxfordUK: Oxford University Press.

Belchamber, R. (2007). The Advantages of Communicative Language Teaching in *The Internet TESL Journal*, 13 (2). Retrieved from <http://iteslj.org/Articles/Belchamber-CLT.html>

Ahmad, S. & Rao, C (2013). Applying Communicative Approach in Teaching English as a Foreign Language: A Case Study of Pakistan. *Porta Linguarum*, 20, 187-203. ISSN: 1697-7467

Snow, M. A., Kamhi-Stein, L. D. & Brinton, D. (2006). Teacher training for English as a lingua franca. *Annual Review of Applied Linguistics*, 26, 261–81.

Richards, J. C. & Rodgers, T. S. (2005). *Approaches and methods in language teaching*. New York: Cambridge University Press.

Richards, J., & Rogers, T. (1986). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Celce-Murcia, M. (1991). *Grammar pedagogy in second and foreign language teaching*. *TESOL Quarterly*, 25(3), 459-478.

Wilkins, D. (1976). *Notional syllabuses*. Oxford: Oxford University Press.

Hymes, D. (1972). *On communicative competence*. In J. B. Pride and J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics*. Harmondsworth, Middx: Penguin.

Al-Humaidi, M. (2007). *Communicative Language Teaching*. King Saud University. Retrieved March 4, 2009, from

<http://faculty.ksu.edu.sa/alhumaidi/Publications/Communicative%20Language%20Teaching.pdf>.

Liando, N. V. F. 2010). "Students' Vs Teachers' Perspectives on Best Teacher Characteristics in Efl

Classrooms." *TEFLIN Journal* 21.2

Marchbanks, P. (2000), "Personality Traits: Elementary School Teachers - Prospective Elementary School Teachers: Are They out There?

<<http://www.unc.edu/courses/2004spring/engl/012/054/PDF%20files/Sample%20Papers/Unit%202%20Project/Unit%202--teacher.pdf>>.

P. Karen Murphy, Lee Ann M. Delli and Maeghan N. Edwards, (2004), The Good Teacher and Good Teaching: Comparing Beliefs of Second-Grade Students, Preservice Teachers, and Inservice Teachers , *The Journal of Experimental Education*, Vol. 72, No. 2 , pp. 69-92

Al Refaai, K.I., 2013. Suggested guidelines for using translation in foreign language learning and teaching. *Educational Research* (ISSN: 2141-5161) January 2013. *International Research Journals*. 4(1): 1220. <http://www.interestjournals.org/ER>

Chang, S.C., 2011. A contrastive study of grammar translation method and communicative approach in teaching english grammar. *ELT*, 4(2): 13-24.

Mondal, K.N., 2012. English language learning through the combination of grammar translation method and communicative language teaching. *Academia Arena*, 4(6): 20-24. Available from www.sciencepub.net.

Dagiliene, I., 2012. Translation as a learning method in english language teaching. ISSN 1648-2824 *KalbuStudijos*. 2012. 21 Nr. *Studies About Languages*. 2012(21): 124-129. Available from <http://dx.doi.org/10.5755/j01.sal.0.21.1469>.

Abdul Bari Khan et al.(2016), The Effectiveness of Grammar Translation Method in Teaching and Learning of English Language at Intermediate Level, *International Journal of Institutional & Industrial Research* ,Vol.1, Issue 1, Jan-April 2016, pp.22-25

Dagiliene, I., 2012. Translation as a learning method in english language teaching. ISSN 1648-2824 Kalbu Studijos. 2012. 21 Nr. Studies About Languages. 2012(21): 124-129. Available from <http://dx.doi.org/10.5755/j01.sal.0.21.1469>.

Al Refaai, K.I., 2013. Suggested guidelines for using translation in foreign language learning and teaching. Educational Research (ISSN: 2141-5161) January 2013. International Research Journals. 4(1): 1220. Available from <http://www.interestjournals.org/ER>

Harrison, G. L. & Krol, L. (2007).Relationship between L1 and L2 word-level reading and phonological processing in adults learning English as a second language. *Journal of Research in Reading*, ISSN 0141-0423, 30(4), 379–393. DOI: 10.1111/j.1467-9817.2007.00351.x

Ybarra, R., & Green, T. (2003). Using technology to help ESL / EFL students develop language skills. *The Internet TEST Journal*, 9(3). Retrieved from <http://iteslj.org/Articles/YbarraTechnology.html>

Orlich H, Harder J, Callahan R, Gibson W (1998). Teaching strategies: A guide to better instruction. Newyork: Houghton Mifflin company.

Prensky, M. (2012). *From Digital Natives to Digital Wisdom: Hopeful Essays for 21st Century Learning*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. Corwin

Holmqvist, M. & Lindgren, G., (2009). Students Learning English as Second Language: an Applied Linguistics Learning Study. *Problems of Education in the 21st Century*, 18, 86-96.

Kong, N. (2011). Establishing a Comprehensive English Teaching Pattern Combining the Communicative. Teaching Method and The Grammar-Translation Method. *English Language Teaching*. 4(1), 76-78. Retrieved from <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/elt/article/download/9667/6915>

Brown, H. D. (2007). *Teaching by principle: An interactive approach to language pedagogy (3rd ed.)*. White Plains, New York: Pearson Education.

Benson, P., & Voller, P. (Eds.). (1997). *Autonomy and independence in language learning*. London: Longman.

Ellis, R. (2002). The place of grammar instruction in the second/ foreign language curriculum. In E. Hinkel & S. Fotos (Eds.), *New perspectives on grammar teaching in second language classrooms* (pp. 17-34). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.

Sadeghi, S., Ketabi, S. (2010). Translation: towards a critical-functional approach. In *Babel*. 44 (3), 4-13.

Chang, S.C., 2011. A contrastive study of grammar translation method and communicative approach in teaching english grammar. *ELT*, 4(2): 13-24.

Mondal, K.N., 2012. English language learning through the combination of grammar translation method and communicative language teaching. *Academia Arena*, 4(6): 20-24. Available from www.sciencepub.net.

Kim, E.-Y. (2011). Using translation exercises in the communicative EFL writing classroom. *ELT Journal*, 65(2), 154-160. doi: 10.1093/elt/ccq039

Cook, V. (2001b). *Second Language Learning and Language Teaching*, London: Edward Arnold. 3rd edition.

Soepriyatna. "Investigating and Assessing Competence of High School Teachers of English in Indonesia." *Malaysian Journal of ELT Research* 8.2 (2012): 38-49. Print.

Cross, D. "Language Teacher Preparation in Developing Countries: Structuring Pre-Service teacher Training Program." *English Teaching Forum* 41.4 (2003): 41-43. Print

Richards, J.C. *Beyond Training: Perspectives on Language Teacher Education*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998. Print.

Shulman, L. "Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform." *Harvard Educational Review* 57.1 (1987): 1-22. Print.

Nunan, D. (1991). *Language teaching methodology*. Hemel Hempstead: Prentice Hall International.

